

**Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Perbankan Konvensional Dengan Perbankan Syariah di Jawa Barat  
(Studi Kasus Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri)**

**Sigit Adi Triyanto<sup>1</sup> dan Nuni Oktaviani<sup>2</sup>**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu<sup>1</sup>, Sekolah Tinggi Agama Islam Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu<sup>2</sup>*

*sigitdilan27@gmail.com<sup>1</sup>, nunidosen@gmail.com<sup>2</sup>*

Disubmit: (20 Oktober 2020) | Direvisi: (25 Oktober 2020) | Disetujui: (26 Oktober 2020)

**Abstrak**

Keberadaan Bank dalam perekonomian modern merupakan kebutuhan yang sulit dihindari karena Bank telah menyentuh semua kebutuhan masyarakat. Sejak tahun 1992, Indonesia memperkenalkan *dual banking* (sistem perbankan ganda). Di Indonesia terdapat dua jenis Bank Umum yaitu Bank yang melakukan usaha secara konvensional dan Bank yang melakukan usaha secara syariah. Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan kinerja keuangan Bank konvensional dengan Bank Syariah. Parameter yang digunakan untuk membandingkan kinerja keuangan perbankan adalah dengan menggunakan rasio keuangan yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Return on Asset (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Loan to Deposit Ratio (LDR). Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri yang terdapat di Jawa Barat. Pengambilan sample dilakukan dengan purposive sampling sehingga sample yang digunakan hanya sebagian Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri yang terdapat di Jawa Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan publikasi tahunan oleh masing-masing Bank yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji Beda Dua Rata-rata (Independent Sample t-test).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada rasio CAR, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah. NPL, ROA, BOPO, dan LDR terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah. Kinerja keuangan Bank Konvensional lebih baik dari segi rasio NPL, ROA, dan BOPO, sedangkan kinerja keuangan Bank Syariah lebih baik dari segi rasio CAR dan LDR. Bank Konvensional maupun Bank Syariah memiliki kemampuan untuk mengembangkan usaha dan menampung resiko kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan operasional Bank. Bank Konvensional maupun Bank Syariah mampu mengendalikan biaya operasional serta memperoleh keuntungan atas sejumlah asset yang dimiliki oleh Bank. Bank Syariah memiliki peluang untuk bertahan dalam dunia perbankan.

**Kata Kunci :** Kinerja Keuangan, Bank Konvensional dan Bank Syariah.

## **Pendahuluan**

Berbeda dengan di negara-negara berkembang, seperti di Indonesia, pemahaman tentang bank di negeri ini belum utuh. Sebagian masyarakat hanya memahami bank sebatas tempat menyimpan dan meminjam uang belaka. Bahkan terkadang sebagian masyarakat sama sekali belum memahami fungsi bank seutuhnya, sehingga tidak heran jika pandangan mereka tentang bank sering diartikan secara keliru. Selebihnya banyak masyarakat yang tidak paham sama sekali tentang dunia perbankan. Semua ini tentu dapat dipahami karena pengenalan dunia perbankan secara utuh terhadap masyarakat belumlah optimal, terutama melalui ilmu pemasaran bank. Secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. (Kasmir, 2004, Hal.7-8).

Bank konvensional beroperasi dengan sistem bunga dimana dalam agama islam disebut dengan sebutan riba. Riba tidak diperbolehkan islam karena dapat merugikan salah satu pihak dan menguntungkan pihak yang lain. Di masa modern seperti ini tentunya keberadaan industri perbankan sangatlah dibutuhkan. Oleh karena itu sebuah Bank yang beroperasi dengan sistem bebas riba dirasa perlu agar umat muslim merasa aman dan tenang menggunakan jasa dan layanan dari industri perbankan yang sesuai dengan ajaran dan prinsip syariah, sehingga mereka dapat tetap menggunakan jasa dan produk perbankan tanpa takut melanggar larangan Allah SWT. Oleh karena itu, sangatlah penting dan sudah seharusnya apabila jumlah bank syariah terus bertambah dan dapat mengimbangi Bank konvensional.

Menurut Mudrajad dan Suharjono (2002), deregulasi finansial yang berlangsung di Indonesia saat ini agaknya sejalan dengan deregulasi finansial yang juga terjadi di negara-negara Asia. Persamaanya terlihat pada tiga dimensi deregulasi yang terpisah, namun berkaitan erat yaitu deregulasi harga (terutama deregulasi suku bunga), deregulasi produk (ragam jasa yang ditawarkan) dan deregulasi spasial (kelonggaran pembukaan cabang atau hambatan memasuki pasar). Deregulasi finansial di Indonesia telah memberikan iklim bagi tumbuh dan berkembangnya bank syariah di Indonesia. Pada tahun 1991 telah berdiri dua Bank syariah yaitu BPR Syariah Dana Mardhotillah dan BPR Syariah Berkah Amal Sejahtera, keduanya berada di Bandung. Pada tahun 1992, diundangkan UU Perbankan Nomor 7 Tahun 1992, yang isinya tentang bank bagi hasil. Saat itu pula berdiri Bank Muamalat Indonesia. Kemudian diikuti oleh BPR Syariah Bangun Drajat Warga dan BPR Syariah Marga Rizki Bahagia, keduanya berada di Indonesia. Reaksi berikutnya juga muncul, untuk melakukan revisi UU No.7 Tahun 1992 menjadi UU No.10 Tahun 1998. Dengan demikian terbitnya UU No.10 Tahun 1998 kemudian memiliki kegiatan usaha perbankan berdasarkan pada prinsip syariah. Setelah UU No.10

Tahun 1998 terbit, di Indonesia telah berdiri satu Bank Umum Syariah (Bank Muamalat Indonesia) ditambah dengan 80 BPR Syariah.

Dengan adanya UU No.10 Tahun 1998 tersebut, tidak menutup kemungkinan bagi pemilik bank negara swasta nasional, bahkan pihak-pihak asing sekalipun untuk dapat membuka cabang syariah di Indonesia. Masyarakat diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mendirikan Bank berdasarkan prinsip dari Bank syariah ini, termasuk juga kesempatan konversi dari Bank umum yang kegiatan usahanya berdasarkan pada pola konvensional menjadi pola syariah. Selain itu diperbolehkan pula bagi pengelola Bank umum konvensional untuk membuka kantor cabang atau mengganti kantor cabang yang sudah ada menjadi kantor cabang khusus syariah dengan persyaratan yang melarang percampuran modal dan akuntansinya.

Perbankan syariah tidak mengalami negative spread seperti yang dialami oleh perbankan konvensional pada umumnya. Yang dimaksud perbankan syariah tidak mengalami negative spread yaitu perbankan syariah tidak memiliki kewajiban membayar bunga karena menggunakan prinsip bagi hasil. Perbankan syariah membagi keuntungan dan kerugian nasabahnya sesuai dengan nisbah yang telah disepakati bersama oleh kedua belah pihak. Sedangkan yang dimaksud dengan perbankan konvensional mengalami negative spread yaitu perbankan konvensional memiliki kewajiban untuk membayar bunga kepada nasabahnya pada segala kondisi sehingga merupakan beban yang selalu melekat bagi Bank tersebut. (Muharram dan Puspitasari, 2007, hal:17-19).

Bank konvensional dan Bank syariah memiliki persamaan dalam beberapa hal, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, teknologi komputer yang digunakan, mekanisme transfer, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan, dan sebagainya. Di samping itu, bank konvensional dan Bank syariah memiliki perbedaan dalam struktur organisasi, aspek legal, lingkungan kerja, dan usaha yang dibiayai. Pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan/atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah merupakan hal yang sangat mendasar yang membedakan lembaga keuangan syariah. Dalam Islam, bunga merupakan riba yang diharamkan. Menurut Sudarsono, bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebaskan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman. Dana masyarakat yang berupa titipan dan investasi yang baru harus diusahakan terlebih dahulu barulah mendapatkan hasil. Selain itu, penyalurannya dipinjamkan untuk usaha yang halal dan menguntungkan. Sedangkan pada aspek operasional bank konvensional, dana masyarakat yang berupa simpanan bunganya harus dibayar pada saat jatuh tempo. (Antonio, 2001).

Secara teori, keuangan syariah berbeda secara signifikan dari keuangan konvensional. Secara khusus, keuangan berbasis syariah tidak memungkinkan untuk pengisian pembayaran bunga (riba), karena barang dan jasa hanya diperbolehkan untuk membawa harga, tidak memungkinkan untuk spekulasi, dan melarang pembiayaan kegiatan ilegal tertentu. Sehingga dalam penggunaan dana pun tidak boleh sembarangan, semuanya harus sesuai dengan hukum Islam. Oleh karena itu, dana yang digunakan untuk melakukan suatu aktivitas bisnis atau investasi harus digunakan untuk aktivitas bisnis atau investasi yang halal. Pada saat yang sama, keuangan syariah bergantung pada gagasan bagi hasil, termasuk juga dalam pembagian risiko, baik pada sisi liabilitas maupun aset, dan berpendapat bahwa semua transaksi harus didukung oleh transaksi ekonomi riil yang melibatkan aset yang nyata. Ini akan menunjukkan perbedaan yang jelas dalam pendanaan dan aktivitas yang berstruktur syariah dan berstruktur konvensional. Dalam praktiknya, bagaimanapun, ulama Islam memiliki produk yang maju yang menyerupai produk konvensional, menggantikan pembayaran bunga dan diskon dengan biaya dan struktur pembayaran kontingen. Chong dan Liu, misalnya menemukan bahwa di Malaysia hanya sebagian kecil dari pembiayaan Bank syariah yang didasarkan sistem bagi hasil dan deposito syariahnya tidak bebas bunga, namun dipatok erat dengan deposito konvensional, temuan dikonfirmasi oleh Khan untuk sampel Bank syariah besar di beberapa negara. Selain itu, terdapat pula produk penyewaan yang populer antara bank syariah, karena mereka secara langsung terkait dengan sektor riil transaksi. Namun demikian, risiko residual berbasis ekuitas yang diambil oleh Bank syariah dan depositan mereka berimplikasi pada hubungan agensi di kedua sisi neraca. Kedudukan bank Islam dalam hubungan dengan para kliennya adalah sebagai mitra investor dan pedagang, sedang dalam hal Bank pada umumnya, hubungannya adalah sebagai kreditur atau debitur.

Membahas persoalan Bank syariah pada dasarnya bersumber pada konsep uang dalam Islam. Sebab bisnis perbankan tidak dapat lepas dari persoalan uang. Di dalam Islam, uang dipandang sebagai alat tukar, bukan sebagai komoditi. Diterimanya peranan uang ini secara meluas dimaksudkan untuk melenyapkan ketidakadilan, ketidakjujuran, dan penghisapan dalam ekonomi tukar-menukar. Sebagai alat tukar, peranan uang sangat dibenarkan, namun apabila dikaitkan dengan persoalan ketidakadilan, di dalam ekonomi tukar-menukar digolongkan sebagai riba al-fadl. Oleh karena itu dalam Islam, uang sendiri tidak menghasilkan sesuatu apapun. Dengan demikian, bunga (riba) pada uang yang dipinjam dan dipinjamkan dilarang (apabila membenturkan atau sebagai bentuk eksploitasi).

Strategi Bank dalam menghimpun dana yaitu dengan memberikan rangsangan berupa balas jasa yang menarik dan menguntungkan. Bagi Bank yang berdasarkan prinsip konvensional, balas jasa tersebut dapat berupa bunga. Sedangkan bagi bank yang berprinsip syariah, balas jasa tersebut dapat berupa bagi hasil. Minat masyarakat untuk menyimpan uangnya pada Bank sangat bergantung pada balas jasa yang diberikan, sehingga balas jasa yang semakin beragam dan menguntungkan, serta berbagai rangsangan dan kepercayaan dapat menambah minat masyarakat untuk menyimpan uangnya pada Bank tersebut. (Kasmir, 2004. hal:135-136).

Kepercayaan merupakan dasar dari kegiatan perbankan. Kegiatan perbankan tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya kepercayaan dari masyarakat terhadap perbankan dan juga sebaliknya, tanpa adanya kepercayaan perbankan terhadap masyarakat. Bank semakin bagus apabila bank tersebut dipercaya oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kinerja Bank yang baik untuk dapat memperoleh kepercayaan dari masyarakat.

Kinerja keuangan Bank tercermin pada berbagai macam rasio, diantaranya yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio risiko dan solvabilitas, dan rasio efisiensi. Rasio-rasio ini dikukur untuk dapat menentukan apakah suatu Bank memiliki kinerja yang baik atau kurang baik. Selain itu, analisis rasio ini merupakan teknis analisis untuk mengetahui hubungan antara pos-pos tertentu dalam laporan posisi keuangan maupun dalam laporan laba rugi komprehensif bank secara individual maupun secara bersama-sama. (Abdullah, 2003).

Rasio likuiditas dapat diketahui dengan menghitung *loan to deposit ratio* (LDR), *cash and portfolio investmen to deposit ratio* (CPIDR), dan *loan to asset ratio* (LAR). Rasio profitabilitas dapat diketahui dengan menghitung *return on asset ratio* (ROA), *return on equity ratio* (ROE), dan *profit to expenses ratio* (PER). Rasio risiko dan solvabilitas dapat diketahui dengan menghitung *equity multiplier*, *debt to equity ratio* (DER), dan *debt to total assets ratio* (DTAR). Rasio efisiensi dapat diketahui dengan menghitung *income to express ratio* (IER), *operating efficiency*, dan *assets utilization ratio* (AUR). Selain itu, analisis rasio juga membantu manajemen dalam memahami apa yang sebenarnya terjadi pada perbankan berdasarkan suatu informasi laporan keuangan baik dengan perbandingan rasio-rasio sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang pada internal perbankan maupun perbandingan rasio perbankan dengan perbankan lainya atau dengan rata-rata industri pada saat titik yang sama/perbandingan eksternal. (Munawir, 2006).

Penelitian ini didasari atas keingintahuan penulis mengenai perbedaan kinerja keuangan pada Bank konvensional di Indonesia yang membuka kegiatan usaha dengan prinsip syariah, seperti Bank BNI yang membuka Bank BNI Syariah, Bank BRI yang membuka Bank BRI Syariah, dan lain sebagainya. Hal ini memunculkan

pertanyaan, apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara Bank konvensional yang merupakan induk dengan Bank syariah yang merupakan anak. Penelitian yang dilakukan oleh maharani (2010) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan antara Bank konvensional dan Bank syariah. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Subaweh (2008), menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan antara Bank konvensional dan Bank syariah. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Abustan (2009) menunjukkan bahwa hasil dari analisis Bank syariah mempunyai rata-rata (mean) “kinerja” sebesar 87.96%, lebih besar dibandingkan rata-rata (mean) “kinerja” Bank konvensional yang sebesar 81.84%. Hal ini berarti selama tahun 2001-2011 secara keseluruhan perbankan syariah memiliki kinerja (CAR,NPL,ROA,ROE,BOPO,dan LDR) yang lebih baik dibandingkan dengan perbankan konvensional. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Onakoya et.al.(2013) menunjukkan bahwa Bank-bank konvensional lebih menguntungkan dan menjadi lebih mampu secara efektif dan tepat waktu bila berkaitan dengan kewajiban keuangan. Akan tetapi, Bank syariah kurang terkena risiko likuiditas dan tampak lebih hemat biaya, sementara bank-bank konvensional lebih bergantung pada sumber-sumber eksternal untuk pendanaan.

Dengan adanya Bank konvensional yang membuka kegiatan usaha dengan prinsip syariah dan beragamnya hasil dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai perbandingan kinerja keuangan antara kedua jenis Bank tersebut, maka penulis tertarik untuk membandingkan kinerja keuangan untuk membandingkan kinerja keuangan antara Bank konvensional Mandiri dengan Bank syariah Mandiri dan melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara Perbankan Konvensional dengan Perbankan Syariah di Jawa Barat (Studi Kasus Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri)**”

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank konvensional Mandiri dengan Bank Syariah Mandiri? Sedangkan hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara Bank konvensional dan Bank syariah. Hal yang mendasari pengambilan hipotesis tersebut adalah dengan adanya perbedaan dalam sistem keuangan pada kedua jenis Bank, dimana Bank konvensional menerapkan sistem bunga dan Bank syariah menerapkan sistem bagi hasil, tentu ini akan berdampak pada kinerja keuangan mereka. Dengan diterapkannya prinsip bagi hasil pada Bank syariah, maka Bank syariah akan menerima resiko yang lebih besar dibandingkan dengan Bank konvensional. Hal ini disebabkan karena pada Bank syariah pinjaman yang diberikan tidak wajib untuk dilunasi

kembali seperti halnya pada Bank konvensional, dan apabila terjadi kerugian maka Bank syariah ikut menanggung kerugian tersebut. Dengan diterapkannya sistem bunga pada Bank konvensional, Bank konvensional akan menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi karena keharusan debitur untuk melunasi kembali pinjaman beserta bunga serta kerugian tidak ditanggung bersama seperti halnya Bank syariah. Oleh karena itu, hipotesis yang dibuat adalah : 'Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara Bank konvensional dengan Bank syariah'.

### **Metodologi Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian komparatif, yaitu membandingkan. Penelitian diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua kelompok ada perbedaan dalam aspek atau variable yang di teliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan statistik.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena social. Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap fenomena social dijabarkan kedalam beberapa komponen masalah, variable dan indicator. Setiap variable yang ditentukan diukur dengan memberikan simbol-simbol angka yang berbeda-beda sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan variable tersebut. Dengan menggunakan simbol-simbol angka tersebut, teknik perhitungan secara kuantitatif matematik dapat dilakukan sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang berlaku umum didalam suatu parameter. Tujuan utama dari metodologi ini ialah menjelaskan suatu masalah tetapi menghasilkan generalisasi. Generalisasi ialah suatu kenyataan kebenaran yang terjadi dalam suatu realitas tentang suatu masalah yang diperkirakan akan berlaku pada suatu populasi tertentu. Generalisasi dapat dihasilkan melalui suatu metode perkiraan atau metode estimasi yang umum berlaku didalam statistik induktif. Metode estimasi itu sendiri dilakukan berdasarkan pengukuran terhadap keadaan nyata yang lebih terbatas lingkupnya yang juga sering disebut sample dalam penelitian kuantitatif. Jadi, yang diukur dalam penelitian sebenarnya ialah bagian kecil dari populasi atau sering disebut data. Data ialah contoh nyata dari kenyataan yang dapat di prediksi ketingkat realitas dengan menggunakan metodologi kuantitatif tertentu. Penelitian kuantitatif mengadakan eksplorasi lebih lanjut serta menemukan fakta dan menguji teori-teori yang timbul.(Sumanto :1995)

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sample adalah bagian dari jumlah dan

karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sample yang diambil dari populasi itu. Untuk itu sample yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif. (Sugiono :2011) Populasi dalam penelitian ini yaitu sebagian bank konvensional Mandiri dan Bank Syariah Mandiri yang terdapat di Jawa Barat.

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan factor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Studi Putaka, studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, dasar-dasar teoritis ini diperoleh dari literature-literatur, buku, jurnal dan tulisan ilmiah lainnya yang berhubungan dengan perbankan konvensional dan perbankan syariah, dan kinerja keuangan.

## **Teknik Analisis Data**

### *Uji Normalitas Data*

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variable, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Metode klasik dalam pengujian normalitas suatu data tidak begitu rumit. Berdasarkan pengalaman empiris beberapa pakar statistic, data yang banyaknya lebih dari 30 angka ( $n > 30$ ), maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal. Biasa dikatakan sebagai sample besar.

Namun untuk memberikan kepastian, data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak, sebaiknya digunakan uji normalitas. Karena belum tentu data yang lebih dari 30 bisa dipastikan berdistribusi normal, untuk itu perlu suatu pembuktian. Uji statistic normalitas yang dapat digunakan diantaranya Chi-Square, Kolmogorov Smirnov, Lilliefors, Shapiro Wilk, JarqueBera. (Statistikian :2016)

Penulis menggunakan Uji Normalitas data Kolmogrov Smirnov, uji persyaratan tentang kelayakan data untuk dianalisis dengan menggunakan statistic parametrik atau statistik non parametrik. Melalui uji ini, sebuah data hasil penelitian dapat diketahui bentuk distribusi data tersebut, yakni berdistribusi normal atau tidak normal. Uji ini berkaitan dengan penggunaan statistic parametrik dan statistic non parametrik. Statistic parametric dapat digunakan jika sebuah data lolos uji normalitas. Uji kolmogrov-Smirnov adalah uji normalitas data dengan menggunakan aturan



Kolmogrov-Smirnov. Persyaratan data disebut berdistribusi normal, jika probabilitas atau  $p > 0,05$  sedangkan jika probabilitas atau  $p < 0,05$  maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

#### Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan yang digunakan adalah Solvabilitas, Likuiditas, Efisiensi dan Rentabilitas. Analisis rasio keuangan yang digunakan meliputi CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), ROA (*Return on Asset*), BOPO (*Beban Operasional dibagi Pendapatan Operasional*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

#### Uji Beda Dua Rata-rata

Uji dua beda rata-rata yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda *Independent Sample T-test*, digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok. Signifikansi yang digunakan adalah 95%. Tujuan dari uji hipotesis yang berupa uji beda dua rata-rata pada penelitian ini adalah untuk verifikasi kebenaran/kesalahan hipotesis, atau dengan kata lain menentukan menerima atau menolak hipotesis yang telah dibuat.

Jika F hitung dengan *equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) memiliki nilai sig.  $> 0.05$  maka dinyatakan bahwa kedua varian sama. Bila kedua varians sama, maka sebaiknya menggunakan dasar *Equal Varians Assumed* (diasumsi kedua varian sama) untuk t hitung. Jika hitung sig.  $< 0.05$ , dikatakan kinerja keuangan Bank umum syariah dengan Bank umum konvensional terdapat perbedaan yang signifikan, sebaliknya jika t hitung sig  $> 0.05$  dinyatakan kinerja keuangan Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional tidak terdapat perbedaan yang signifikan. (Syamsiah: 2015).

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Hasil Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

##### a. Analisis Rasio Keuangan

Table 4.1 Kinerja Keuangan Bank Konvensional

Kode Bank	Rasio Keuangan	2013	2014	2015	2016	2017
B M R I	CAR	14,93%	16,60%	18,60%	21,36%	23,11%
	NPL	1,60%	1,66%	2,29%	1,38%	3,45%
	ROA	3,66%	3,57%	3,15%	1,95%	2,72%
	BOPO	62,41%	64,98%	69,67%	80,94%	71,78%
	LDR	82,98%	82,02%	87,05%	85,86%	87,16%

Sumber: Laporan Tahunan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank konvensional dari masing-masing rasio keuangan berfluktuasi. Dari sisi permodalan, secara umum bank konvensional memiliki permodalan yang cukup baik untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Hal ini tercermin dari permodalan yang dimiliki bank konvensional diatas standar yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Seberapa besar modal yang harus disediakan oleh Bank sangat bergantung seberapa besar risiko yang dihadapi Bank. Nilai rasio CAR tertinggi terjadi baru-baru ini pada tahun 2017, sedangkan nilai rasio CAR terendah dalam lima tahun terakhir terjadi pada tahun 2013.

Pada rasio kualitas aktiva, kinerja bank konvensional semakin membaik hal ini tercermin dari nilai pada rasio NPL yang bersifat elastis, dan telah memenuhi standar Bank Indonesia yaitu dibawah 5%. Nilai rasio NPL tertinggi terjadi pada tahun 2017, sedangkan nilai NPL paling rendah terjadi tahun 2016. Terkait dengan rasio rentabilitas, pada umumnya Bank konvensional memiliki kemampuan menghasilkan laba yang memadai, hal ini tercermin dari laba yang diperoleh yaitu pada rasio ROA melebihi standar oleh Bank Indonesia dan mendukung peningkatan modal Bank. Nilai rasio ROA tertinggi yaitu terjadi pada tahun 2013. Selanjutnya pada rasio efisiensi perbankan, yaitu rasio BOPO Bank konvensional masih berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Pada rasio likuiditas, dengan menggunakan rasio LDR yaitu kemampuan bank dalam membayar kemali kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada debiturnya. Nilai rasio LDR tertinggi yaitu terjadi pada tahun 2017 dan rasio LDR paling rendah dalam lima tahun terakhir terjadi pada tahun 2014.

Table 4.2 Kinerja Keuangan Bank Syariah

Kode Bank	Rasio Keuangan	2013	2014	2015	2016	2017
B	CAR	14,10%	14,76%	12,85%	14,01%	14,3%
M	NPL	1,29%	0,95%	4,05%	3,13%	2,50%
R	ROA	1,53%	0,17%	0,56%	0,59%	1,6%
I	BOPO	63,96%	66,94%	94,78%	94,12%	87,93%
S	LDR	89,37%	82,13%	81,99%	79,19%	87,88%

Sumber : laporan Keuangan, publikasi Bank Mandiri Syariah.

Dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa kinerja Bank Syariah untuk masing-masing rasio keuangan elastis, sebagaimana halnya dengan Bank Konvensional. Pada rasio permodalan Bank Syariah berada di atas standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, hal ini berarti Bank syariah mempunyai permodalan yang mencukupi untuk mendukung kegiatan bank secara efisien. Nilai ROA tertinggi yaitu pada tahun

2017 dan nilai CAR paling rendah terjadi di tahun 2015. Ekspansi pembiayaan yang dilakukan Bank syariah dilakukan dengan tetap menjaga NPF/NPL dalam kisaran baik, yaitu nilai pada rasio ini dibawah 5%.

Rentabilitas perbankan syariah, yaitu pada rasio ROA elastis dan masih berada di bawah ROA Bank konvensional, nilai ROA tertinggi terjadi pada tahun 2017 dalam lima tahun terakhir, sedangkan nilai ROA terendah terjadi pada tahun 2014 dalam lima tahun terakhir. Nilai rasio tertinggi BOPO terjadi pada tahun 2015 dan terendahnya terjadi pada tahun 2013. Pada rasio likuiditas, yaitu pada rasio LDR Bank syariah hampir di lima tahun terakhir mampu mengungguli bank konvensional.

Meskipun system yang digunakan antara Bank konvensional (system bunga) dengan Bank syariah (bagi hasil) berbeda, namun nilai dari rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan Bank konvensional dengan Bank syariah, memiliki perbedaan nilai yang tidak terlalu besar pada masing-masing rasio keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa persaingan antara Bank konvensional dengan Bank syariah semakin ketat. Sehingga baik bank konvensional maupun Bank syariah harus lebih mrningkatkan kinerjanya.

#### b. Uji Normalitas Data

Tabel 4.3 Uji Normalitas Data dengan kolmogrov-smirnov

	CAR	NPL	ROA	BOPO	LDR
N Mean	30	30	30	30	30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	16,2337	2,8237	2,4813	76,6700	83,9737
Std. Deviation					
Absolute	3,15731	1,1827	1,56852	11,80811	9,93630
Most Extreme	,139	,140	,128	22	,074
Positive					
Differences	,139	,139	,128	,122	,073
Negative					
Kolmogrov-Smirnov	,114	,140	,112	,098	,074
Z	,760	,767	,701	,668	,408
Asymp. Sig. (2-tailed)	,611	,598	,710	,763	,996

Sumber: output SPSS

Dari tabel 4.3 hasil Uji Normalitas data dengan menggunakan kolmogrov-smirnov , diperoleh hasil bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0,611, *Return on Asset* (ROA), sebesar 0,598, *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 0,710, *Biaya Operasional terhadap Pendapatan* (BOPO) sebesar 0,763 dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 0,996. Distribusi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah normal, karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk masing-masing rasio keuangan lebih besar dari 0,05.

#### c. Uji Beda Dua Rata-rata (*independent sample t-test*)

Tabel 4.4 Uji Independent sample t-test  
Bank Konvensional dan Bank Syariah

	Levene's Test For Equality of Variance		t-test for Equality of Means				
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
CAR							
-Equal variances assumed	8,086	,008	-,294	28	,771	-,34467	1,17149
-Equal variances not assumed			-,294	17,601	,772	-,34467	1,17149
NPL							
-Equal Variances Assumed	1,846	,185	2,757	28	,010	-1,07467	,38978
-Equal Variances Not Assumed			2,757	23,237	,011	-1,07467	,38978
ROA							
-Equal Variances Assumed	,927	,344	9,327	28	,000	2,68267	,28762
-Equal Variances not Assumed			9,327	27,254	,000	2,68267	,28762
BOPO							
-Equal Variances Assumed	4,525	,042	-8,091	28	,000	-20,45667	2,52833
-Equal Variances Not Assumed			-8,091	20,884	,000	-20,45667	2,52833
LDR							
-Equal Variances Assumed	,979	,331	-3,850	28	,001	-11,25267	2,92266
-Equal Variances Not Assumed			-3,850	25,989	,001	-11,25267	2,92266

Sumber: output SPSS 20

## 1. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Jika dilihat dari tabel 4.4 F hitung CAR dengan *Equal Variance Assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 8.086 dengan probabilitas 0,008. Oleh karena probabilitas data di atas lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat

perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank konvensional dengan Bank syariah untuk rasio CAR.

Bila kedua varians berbeda, maka dasar yang digunakan *Equal Varians not Assumed* (kedua varians berbeda).  $t$  hitung untuk CAR adalah -294 dengan signifikansi sebesar 0,772. Oleh karena nilai  $\text{Sig. } T_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  ( $0,772 > 0,05$ ), maka dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dengan bank syariah jika dilihat dari rasio CAR.

## 2. Non Performing Loan (NPL)

Jika dilihat dari tabel 4.4  $F$  hitung NPL dengan *Equal Variance Assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 1.846 dengan probabilitas 0,185. Oleh karena probabilitas data diatas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank konvensional dengan Bank syariah untuk rasio NPL.

Bila kedua varians sama, maka dasar yang digunakan *Equal Variance Assumed* (kedua varians sama).  $T$  hitung untuk NPL adalah -2.757 dengan signifikansi sebesar 0,010. Oleh karena nilai  $\text{Sig. } t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  ( $0,010 < 0,05$ ), maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank konvensional dengan bank syariah jika dilihat dari rasio NPL.

## 3. Return on Asset (ROA)

Jika dilihat dari tabel 4.4  $F$  hitung ROA dengan *Equal Variance Assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah ,927 dengan probabilitas 0,344. Oleh karena probabilitas data diatas lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank kinerja keuangan Bank konvensional dengan Bank syariah untuk rasio ROA.

Bila kedua varians sama, maka dasar yang digunakan *Equal Varians Assumed* (kedua varians sama).  $t$  hitung untuk ROA adalah 9.327 dengan signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai  $\text{Sig. } t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  ( $0,000 < 0,05$ ), maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank konvensional dengan Bank syariah jika dilihat dari rasio ROA.

## 4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Jika dilihat dari tabel 4.4  $F$  hitung BOPO dengan *Equal Variance Assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 4.525 dengan probabilitas 0,042. Oleh karena probabilitas data diatas lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank konvensional dengan Bank syariah untuk rasio BOPO.

Bila kedua varians sama, maka dasar yang digunakan *Equal Variance not Assumed* (Kedua Varians Berbeda).  $t$  hitung untuk BOPO adalah -8,091 dengan signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai  $\text{Sig. } t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  ( $0,000 < 0,05$ ), maka

dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank konvensional dengan Bank syariah jika dilihat dari rasio BOPO.

#### 5. Loan to Deposit Ratio

Jika dilihat dari tabel 4.4 F hitung LDR dengan Equal Variance Assumed (diasumsi kedua varians sama) adalah 0,970 dengan probabilitas 0,331. Oleh karena probabilitas data diatas lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan kinerja keuangan Bank konvensional dengan Bank syariah untuk rasio LDR.

Bila kedua varians sama, maka dasar yang digunakan Equal Varians Assumed (kedua varian sama). t hitung untuk LDR adalah -3.850 dengan signifikansi sebesar 0,001. Oleh karena nilai Sig. thitung < ttabel (0,001 < 0,05), maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank konvensional dengan Bank syariah jika dilihat dari rasio LDR.

Hal ini mendukung hasil penelitian Abustan 2013, yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan untuk rasio CAR antara Bank syariah dengan Bank konvensional. NPL, ROA, ROE, BOPO, dan LDR terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank syariah dengan Bank konvensional.

### **Simpulan**

Berdasarkan pengolahan data dan analisis data yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan hasil test statistik uji Independent Sample t-test, diperoleh bahwa pada rasio CAR tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara kinerja keuangan Bank konvensional dengan Bank syariah, oleh karena nilai Sig-  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (0,772 > 0,05). Rasio NPL (0,010 < 0,05), ROA (0,000 < 0,05), BOPO (0,00 < 0,05) dan LDR (0,001 < 0,05). Terdapat perbedaan secara signifikan antara Bank konvensional dengan Bank syariah, oleh karena nilai Sig.  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Berdasarkan perbandingan analisis rasio keuangan kinerja keuangan Bank konvensional lebih baik dari segi rasio NPL, ROA, dan BOPO sedangkan kinerja keuangan Bank syariah lebih baik dari segi rasio CAR dan LDR.

### **Implikasi Penelitian**

Berdasarkan kinerja keuangan, Bank konvensional maupun Bank syariah memiliki kemampuan untuk mengembangkan usaha dan menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan kegiatan operasional Bank. Mampu mengelola kredit bermasalah, sehingga kemungkinan suatu Bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Kemampuan manajemen Bank mengendalikan biaya operasional terhadap

pendapatan operasionalnya, semakin kecil nilai BOPO semakin efisien biaya yang dikeluarkan. Bank konvensional mampu menghasilkan keuntungan yang besar atas sejumlah aset yang dimiliki oleh Bank, karena tingkat pengembalian yang besar dibandingkan dengan Bank syariah yang mempunyai resiko kredit bermasalah lebih besar. Sedangkan Bank syariah memiliki mampu menyalurkan kredit kepada pihak yang membutuhkan. Hal ini dilihat dari nilai rasio LDR yang tinggi.

Meskipun Bank konvensional terlahir lebih dulu dan terdapat perbedaan secara signifikan dari beberapa rasio keuangan yang di teliti, Bank syariah mempunyai peluang untuk bertahan dalam dunia perbankan. Hal ini dapat dilihat dari nilai CAR dan LDR Bank syariah yang lebih besar dibandingkan Bank konvensional. Bank syariah memiliki kecukupan modal dan kemampuan menyalurkan kredit yang lebih besar dibandingkan dengan bank konvensional.

#### **Daftar Pustaka**

- Abustan, (2009). *Analisa Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional*, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarama
- Ahmad R., Abdul H (2008) *Lembaga Keuangan Daerah*. Jakarta. Zikrul Hakam,
- Akmal M, (2016). *Hukum Perbankan Syariah*, Jakarta : Rajawali Pers,
- Arifin, Zainul (2009). *Dasar-dasar Manajemen Syariah*. Jakarta : Azkia Publisher,
- Alwi, Sulfahmi, (2011). *Hukum Hadits dalam Tafsir Al-Maraghi*, Makassar Alauddin University Pers,
- Darmawi, Herman, (2005). *Pasar Finansial dan Lembaga-lembaga Finansial*, Jakarta, Bumi Aksara
- Hermansyah. (2005) *Hukum Perbankan Nasional Indonesia*, Jakarta : Kencana Perdana Media Grup,
- Kasmir, (2004). *Pemasaran Bank*. Jakarta: Prenada Media,  
<http://medianehi.com/2005/09/01/pengertian-peranan-perkembangan-bank-syariah.htm?m=1> (diakses 5 September 2018, 19.20 WIB),  
<https://core.ac.uk/download/pdf/2007/Data-Develpomnet-Analysis> (diakses 19 September 2018, 19.20 WIB)
- <http://alfandjaya.blogspot.com/2005/03/perbedaan-dan-persamaan-bank-syariah.html?m=1> (dikases 15 September 2008 19.20WIB)
- <http://www.academia.edu/10981909/pemetaan-penelitian-kinerja-bank-syariah-dengan-menggunakan-informasi-keuangan> (diakses 15 September 2018, 19.30WIB)